

2. LANDASAN PENCIPTAAN

1. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *character arc* milik K.M. Weiland.
2. Teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) milik Icek Ajzen.

2.1. *Character Arc*

Character arc merupakan perjalanan transformasi yang dialami oleh karakter sepanjang berjalannya cerita (Weiland, 2016). Melalui setiap konflik yang ada, penonton dapat mengikuti bagaimana konflik-konflik tersebut berpengaruh terhadap perkembangan karakter yang menjadikannya semakin baik, buruk, atau tetap. Sebuah cerita dalam film biasanya akan dimulai dengan sosok karakter dengan berbagai kekurangan. Rangkaian konflik yang ada memaksa karakter tersebut untuk melawan kekurangan yang ia miliki. Hingga akhirnya, pada akhir cerita karakter belajar untuk mengatasi setiap kekurangan yang sebelumnya ia miliki dan mengalami transformasi.

Weiland (2016) mengklasifikasikan *character arc* dalam tiga komponen, yakni:

- a. *The Positive Change Arc*, merupakan jenis *character arc* yang paling umum digunakan. Pada jenis ini, protagonis akan memulai cerita dengan kesehariannya atau *the normal world*, hingga akhirnya rangkaian konflik terjadi dan memaksanya untuk keluar dari zona nyaman dan mengatasi segala kekurangan serta *the lie* yang ia miliki. Setelah konflik-konflik batin tersebut terlewati, karakter akan menyelesaikan cerita dengan transformasi positif.
- b. *The Flat Arc*, jenis karakter ini biasanya telah terlihat sempurna bahkan sejak awal cerita. Dari awal hingga akhir, karakter hanya mengalami sedikit perubahan atau bahkan tidak sama sekali. Jenis *character arc* ini seringkali berperan sebagai pemicu perubahan dari karakter-karakter lain atau dunia cerita di sekitar tokoh tersebut.
- c. *The Negative Change Arc*, merupakan jenis *character arc* yang berkebalikan dengan *positive change arc*, di mana sebuah tokoh pada akhir cerita berujung dalam kondisi yang lebih buruk ketimbang awal cerita.

2.2.1 Positive Change Arc

Positive change arc menjelaskan tentang perubahan karakter baik secara sikap maupun emosional dari negatif, menuju perubahan positif. Menurut Weiland (2016), dalam *positive change arc* karakter seringkali mengalami pertarungan batin dengan *the lie* yang diyakininya hingga ia menemukan *truth* pada akhir cerita yang akan membawa karakter menuju perubahan positif. Terdapat beberapa elemen yang membentuk *positive change arc*. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut;

d. The Lie

Dalam *positive change arc*, karakter memulai cerita dengan *The Lie*, sebuah kepercayaan atau perspektif yang salah mengenai diri mereka atau dunia, yang kemudian harus mereka atasi hingga mencapai *truth* (kebenaran). *The Lie* dapat berupa keyakinan kalau dirinya tidak akan dicintai dan ia harus mengikuti syarat-syarat tertentu untuk bisa diterima. (Weiland, 2016, hlm. 11-14).

b. Want vs Need

Character want merupakan keinginan karakter yang biasanya lebih bersifat eksternal seperti materi atau kedudukan. Namun, keinginan ini sering kali bertentangan dengan *character need* yang merupakan apa yang sebenarnya karakter butuhkan untuk memenuhi kebutuhan batin (*internal*) seperti penerimaan diri dan pengampunan (Weiland, 2016, hlm. 15-19).

c. Character Ghost

Character ghost meliputi pengalaman traumatis dalam kehidupan masa lalu karakter yang membentuk bagaimana karakter berperilaku dan melihat dunia. Unsur ini biasanya tidak terlihat secara langsung dalam cerita, namun mempunyai dampak yang besar (Weiland, 2016, hlm. 20-23).

d. Characteristic Moment

Characteristic moment merupakan momen penting pada awal cerita yang memperlihatkan kepribadian karakter serta kekurangannya. Fase ini memperlihatkan bagaimana karakter merespon terhadap konflik-konflik yang

mereka hadapi, serta memperlihatkan bagaimana *The Lie* mempengaruhi cara mereka bersikap (Weiland, 2016. hlm. 24-29).

e. *The Normal World*

The normal world memperlihatkan kondisi dunia karakter yang masih stabil sebelum rangkaian konflik memicu karakter keluar dari zona nyamannya. Dunia ini sering juga disebut sebagai *status quo* karakter yang bisa digambarkan lewat sebuah rutinitas, rasa nyaman atau batasan yang menghalangi karakter untuk berkembang (Weiland, 2016, hlm. 30-34).

2.2. *Three Act Structure*

Positive change arc berlandaskan struktur tiga babak sebagai pemandu perjalanan karakter. Pada babak pertama, *the normal world* dan *characteristic moment* diperkenalkan beserta *the lie* yang karakter percayai. *First plot point* kemudian hadir menandai momen yang memantik adanya perubahan besar, membawa karakter untuk memulai perjalanan panjangnya. *The lie* penting untuk ditunjukkan pada babak pertama dalam cerita agar pembaca bisa mengerti sejak awal akar dari ilusi tidak nyata yang karakter percayai.

Pada babak kedua, karakter akan diperhadapkan dengan konflik internal dan eksternal (*want vs need*) yang mengarahkannya pada *midpoint*, sebuah fase titik balik yang mengubah arah perjalanan karakter dan membawa karakter semakin dekat dengan perubahan. Pada babak ini, karakter mulai menyadari bahwa *the lie* yang selama ini ia percayai, sudah tidak lagi benar adanya. Situasi ini menciptakan kebingungan dan kegoyahan yang terjadi pada karakter karena ia sedang mencoba menanggapi perubahan besar yang terjadi pada babak pertama. Namun, pada babak ini karakter masih belum memiliki kendali untuk mengatasi konflik melalui aksinya sendiri karena masih terpengaruhi dengan keadaan eksternal.

Terakhir, pada babak ketiga, terdapat klimaks serta resolusi cerita, di mana karakter dapat menerima kebenaran (*truth*) dan menyelesaikan konflik mereka. (Weiland, 2016, hlm. 35-89). Babak ini menunjukkan karakter yang pada akhirnya memilih untuk mengambil keputusan yang mengantarnya ke perubahan setelah melalui begitu banyak pergulatan dalam dirinya. Titik ini memperlihatkan bahwa

jati diri karakter tidak dibentuk oleh keinginannya, namun melalui kesediaannya untuk melepaskan hal yang ia inginkan demi mencapai kebenaran yang sebenarnya dirinya butuhkan.

2.3. Theory of Planned Behavior

Menurut Ajzen (1991) dalam Chen (2025), *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan tentang hubungan sebab akibat antara keyakinan dengan perilaku aktual manusia. Teori ini juga menekankan bahwa setiap keputusan yang individu ambil merupakan hasil pertimbangan rasional yang ia percayai. *Theory of Planned Behavior* dibagi menjadi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut;

a. Behavioral Beliefs

Behavioral beliefs merupakan kepercayaan dimana seorang individu meyakini bahwa konsekuensi yang ia dapatkan merupakan cerminan atau hasil dari perbuatannya (Ajzen, 2002 dalam Chen, 2025). Keyakinan seorang individu terhadap suatu hal akan menjadi penentu akan bagaimana individu tersebut dalam bersikap. Semakin positif kepercayaan seseorang terhadap hasil yang akan didapatkan dari suatu tindakan, maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk membentuk sikap yang mendukung perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila individu memiliki kepercayaan negatif mengenai konsekuensi dari suatu tindakan, maka ia cenderung menolak atau menghindari perilaku tersebut. Dengan demikian, *behavioral beliefs* menjadi dasar terbentuknya *attitude toward the behavior* dalam TPB (Ajzen, 2002, dalam Chen, 2025).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

b. Normative Beliefs

Normative beliefs berkaitan dengan keyakinan individu terhadap pandangan atau ekspektasi orang lain yang dianggap penting, seperti teman, keluarga, rekan kerja, atau orang-orang terdekat lainnya (Ajzen, 2002 dalam Chen, 2025). Keyakinan ini membentuk persepsi mengenai normal sosial, yaitu bagaimana ekspektasi atau tekanan dari lingkungan dapat mendorong individu untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku. Semakin positif kepercayaan bahwa lingkup sekitarnya mendukung suatu tindakan, maka ia cenderung memiliki intensi yang lebih kuat untuk melakukan tindakan tersebut. Sebaliknya, apabila individu meyakini bahwa lingkup sekitarnya menolak suatu perilaku, maka intensinya akan semakin lemah. Oleh karena itu, *normative beliefs* menjadi pembentuk dari *subjective norms* dalam TPB (Ajzen, 2002 dalam Chen, 2025).

c. Control Beliefs

Control beliefs merupakan keyakinan individu mengenai sejauh mana ia memiliki kendali atas suatu perilaku. Keyakinan ini meliputi pandangan tentang adanya faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang dapat memudahkan atau menghambat seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Ajzen 2002, dalam Chen, 2025). Semakin individu meyakini bahwa ia memiliki kendali besar, maka semakin kuat juga niat individu untuk melaksanakannya. Sebaliknya, jika individu merasa ia memiliki banyak hambatan, maka intensinya untuk bertindak akan semakin menurun. Dengan demikian, *control beliefs* menjadi dasar dari *perceived behavioral control* dalam TPB (Ajzen, 2002, dalam Chen 2025).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang berfungsi untuk memahami fenomena manusia dan sosial secara komprehensif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dari jurnal-jurnal dan buku yang sudah terpercaya.